BAB I

PENDAHULUAN

Bab I membahas tentang (1) latar belakang, (2) identifikasi masalah, (3) pembatas masalah, (4) rumusan masalah, (5) tujuan penelitian, dan (6) manfaat penelitian.

1.1 Latar Belakang

Matematika adalah salah satu mata pelajaran mendasar dan penting dalam kurikulum pendidikan di seluruh dunia, termasuk di Indonesia. Matematika merupakan sains universal yang berperan untuk mengembangkan sains modern dan memiliki kontribusi yang signifikan di berbagai bidang ilmu lainnya, serta mendukung pemikiran manusia (Jazimah, 2020). Pembelajaran matematika di sekolah dasar memiliki tujuan untuk membangun fondasi yang kuat bagi pemahaman konsep matematika yang lebih kompleks di tingkat pendidikan selanjutnya. Oleh karena itu sangatlah penting pembelajaran matematika diberikan sejak masuk dalam pendidikan dasar agar siswa memiliki kecakapan matematika.

Kemampuan atau kemahiran matematika disebut kecakapan matematika (*mathematical proficiency*). Zenal Mutakin dkk. (2023) menyatakan kemampuan matematika yang dimaksud adalah kemampuan individu untuk menyusun, mengaplikasikan, menganalisis, dan mengimplementasikan matematika di beragam situasi kehidupan melalui penalaran yang relevan terhadap konsep, prosedur, data empiris, dan instrumen. Kecakapan matematika ini menjadi fondasi untuk menciptakan berbagai inovasi dalam pengembangan ilmu alam dan teknologi (Syafitri dkk., 2023). Dengan demikian, setiap siswa diharapkan memiliki

kecakapan matematika yang tinggi, agar bisa mengintegrasikan kemampuan matematisnya ke dalam disiplin ilmu lain.

Tetapi berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, kecakapan matematika siswa di Indonesia masih rendah, yaitu hanya dapat menyelesaikan permasalahan matematika sederhana, sehingga diperlukan upaya untuk meningkatkan kemampuan matematika siswa Indonesia (Prastyo, 2020). Berdasarkan hasil penelitian Vitantri & Syafrudin (2022) menunjukkan bahwa kemampuan matematika siswa kelas IV SDN Plabuhan 1 dalam menyelesaikan masalah cerita masih tergolong rendah. Hal ini dapat dilihat dari 67% siswa yang tidak dapat dalam mengenali masalah dan belum dapat menyelesaikan masalah dengan baik. Rendahnya kecakapan matematika juga bisa dilihat dari hasil *Programme for International Student Assessment* (PISA). Data PISA tersebut menunjukkan bahwa Indonesia meraih nilai tes matematika yang sangat rendah dibandingkan dengan nilai rata-rata nasional, dengan Indonesia mendapatkan skor 395 dari nilai rata-rata 500 (Pratiwi dkk., 2023).

Pada setiap proses pembelajaran selalu menggunakan pedoman untuk mengukur hasil belajar siswa. Menurut Agung dkk. (2022), pada dunia pendidikan secara nasional di bidang pengetahuan dan keterampilan menggunakan salah satu pedoman penilaian seperti Penilaian Acuan Patokan (PAP). Pedoman PAP ini digunakan apabila tujuan pembelajaran membutuhkan persentase penguasaan minimal tertentu. Adapun Penilaian Acuan Patokan (PAP) yang dimaksud dapat dilihat pada Tabel 1.1 berikut.

Tabel 1.1
Penilaian Acuan Patokan Skala Lima
(Sumber: Agung dkk., 2022)

Presentase Penguasaan	Nilai Angka	Nilai Huruf	Predikat
90 – 100	4	A	Sangat tinggi
80 – 89	3	B	Tinggi
65 – 79	2	C	Cukup
40 – 64	1	D	Rendah
00 – 39	0	E	Sangat rendah

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di SD Gugus Kompyang Sujana. Gugus Kompyang Sujana terdiri dari 8 SD antara lain SD Sathya Sai, SD Negeri 3 Tonja, SD Negeri 4 Tonja, SD Negeri 2 Peguyangan, SD Negeri 4 Peguyangan, SD Negeri 7 Peguyangan, SD Negeri 8 Peguyangan, SD Negeri 9 Peguyangan. Di masing-masing gugus tersebut diperoleh informasi bahwa kecakapan matematika siswa di Gugus Kompyang Sujana belumlah optimal. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata matematika di siswa kelas V. Total nilai rata-rata ulangan harian di SD Gugus Kompyang Sujana yang telah mencapai PAP adalah sebesar 32,80, sedangkan siswa yang belum mencapai PAP adalah sebesar 67, 20. Data perhitungan nilai rata-rata ulangan harian siswa SD Gugus Kompyang Sujana dapat dilihat pada lampiran 13.

Dari nilai tersebut dapat dikatakan kecakapan matematika di SD Gugus Kompyang Sujana belumlah optimal. Kecakapan matematika siswa dapat dikatakan optimal jika siswa memiliki kemampuan untuk memahami, mengaplikasikan, dan mengevaluasi konsep matematika. Tanpa adanya pemahaman konsep matematika, siswa akan sulit untuk memecahkan permasalahan, menjelaskan ide-ide matematis, serta menghubungkan matematika dengan disiplin ilmu lainnya.

Kecakapan matematika yang masih rendah tersebut disebabkan oleh beragam permasalahan. Contoh masalah saat belajar matematika yang ditemukan adalah banyak siswa percaya bahwa matematika merupakan mata pelajaran yang rumit dan tidak menarik. Menurut Anggraeni dkk. (2020) faktor internal dan eksternal bertanggung jawab atas kesulitan belajar matematika. Yang termasuk faktor internalnya yaitu minat belajar rendah, sikap pasif diantara siswa selama pembelajaran, kurangnya kemampuan pengindraan, dan lemahnya motivasi siswa. Sementara itu, faktor eksternal meliputi guru yang mengajar dengan monoton, kurangnya sarana dan prasarana belajar, dukungan lingkungan keluarga yang kurang, kecenderungan ramainya lingkungan masyarakat, dan rendahnya tingkat pendidikan di masyarakat.

Di tingkat pendidikan dasar, sebagian besar pengajar masih mengandalkan metode pengajaran konvensional dalam proses belajar mengajar. Fahrudin dkk. (2021) menyatakan pembelajaran konvensional adalah tipe pembelajaran yang sangat verbal dan dilaksanakan secara monoton, umumnya dalam penyampaian materi melalui metode ceramah. Hasil belajar siswa yang turun adalah dampak dari penggunaan metode konvensional pada materi matematika di sekolah dasar. Karena faktor-faktor tersebut, muncul kebutuhan mendesak dalam pembelajaran seperti perlunya suatu inovasi pembelajaran yang mengikutsertakan siswa aktif selama pembelajaran. Inovasi tersebut dapat diwujudkan dengan menggunakan suatu model pembelajaran yang lebih efektif guna meningkatkan kecakapan matematika siswa, seperti menggunakan model Inkuiri Terbimbing.

Ilhamdi dkk. (2020) menyatakan model Inkuiri Terbimbing merupakan model pembelajaran yang mengutamakan peran siswa agar lebih berpartisipasi

dalam proses pembelajaran, sehingga siswa dapat mendeteksi dan menyelidiki masalah berdasarkan bukti untuk mengumpulkan informasi, dengan guru berperan sebagai fasilitator dan pembimbing siswa dalam proses belajar. Siswa terdorong untuk belajar melalui pembelajaran penemuan atau penyelidikan, khususnya melalui partisipasi aktif siswa dalam memahami konsep dan prinsip, serta guru juga memotivasi siswa untuk merasakan dan mengimplementasikan (Citra Maylia dkk., 2024). Jadi dalam model Inkuiri Terbimbing, guru memiliki peran sebagai fasilitator dan pembimbing siswa sehingga siswa dapat mengeksplor kemampuannya secara maksimal dalam proses penyelesaian masalah.

Penelitian terkait model Inkuiri Terbimbing telah dilaksanakan sebelumnya, seperti penelitian yang dilaksanakan Ramadhani & Aprilianingsih (2020) dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman konsep matematika siswa lebih baik melalui penerapan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing dibandingkan dengan pemahaman konsep matematika siswa dalam pembelajaran konvensional di kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Al Islam Petalabumi. Penelitian yang lain juga dilakukan oleh Pasaribu & Prastyo (2022) yang menunjukkan peningkatan kemampuan matematis dengan model Inkuiri Terbimbing berdasarkan jenjang pendidikan dengan kriteria effect size besar di tingkat SMP dan SMA/SMK.

Dari kedua penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa model Inkuiri Terbimbing berpengaruh terhadap kecakapan matematika siswa, baik siswa SMP maupun siswa SMA. Karena kurangnya penelitian model Inkuiri Terbimbing terhadap kecakapan matematika di tingkat sekolah dasar, peneliti akan melakukan penelitian yang berjudul Pengaruh Model Inkuiri Terbimbing Terhadap Kecakapan Matematika Siswa Kelas V SD Gugus Kompyang Sujana Tahun Ajaran 2024/2025.

1.2 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah dari penguraian latar belakang di atas yaitu:

1. Rendahnya rata – rata ulangan harian siswa pada mata pelajaran matematika
2. Minimnya ketertarikan siswa pada pembelajaran matematika
3. Siswa cenderung pasif dalam pembelajaran matematika

1.3 Pembatas Masalah

Permasalahan pada penelitian ini dibatasi pada:

1. Penelitian ini menggunakan model Inkuiri Terbimbing
2. Aspek kecakapan matematika yang dikaji difokuskan pada kecakapan pemahaman konsep matematis
3. Materi yang dikaji menyesuaikan pada materi saat eksperimen dilakukan

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini yaitu:

1. Bagaimanakah kecakapan matematika siswa kelas V SD yang dibelajarkan menggunakan model Inkuiri Terbimbing di Gugus Kompyang Sujana Tahun Ajaran 2024/2025?
2. Bagaimanakah kecakapan matematika siswa kelas V SD yang dibelajarkan secara konvensional di Gugus Kompyang Sujana Tahun Ajaran 2024/2025?
3. Apakah model Inkuiri Terbimbing berpengaruh terhadap kecakapan matematika kelas V SD di Gugus Kompyang Sujana Tahun Ajaran 2024/2025?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan, tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui kecakapan matematika siswa kelas V SD yang dibelajarkan menggunakan model Inkuiri Terbimbing di Gugus Kompyang Sujana Tahun Ajaran 2024/2025
2. Untuk mengetahui kecakapan matematika siswa kelas V SD yang dibelajarkan secara konvensional di Gugus Kompyang Sujana Tahun Ajaran 2024/2025
3. Untuk mengetahui pengaruh model Inkuiri Terbimbing terhadap kecakapan matematika kelas V SD di Gugus Kompyang Sujana Tahun Ajaran 2024/2025

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, temuan ini diharapkan mampu menjadi wawasan untuk guru dan para peneliti sebagai referensi atau bahan acuan mengenai pengaruh model Inkuiri Terbimbing terhadap kecakapan matematika.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini yaitu:

1) Bagi Siswa

- a. Dapat menumbuhkan minat belajar siswa pada mata pelajaran matematika

- b. Memberikan pengetahuan dan pengalaman secara konkret sehingga siswa tidak merasa bosan saat belajar matematika
- c. Mengajak siswa berperan serta dalam proses pembelajaran sehingga siswa akan menjadi aktif dalam pembelajaran

2) Bagi Guru

Penelitian ini berguna untuk guru SD Gugus Kompyang Sujana yang dimana bisa digunakan sebagai alternatif model pembelajaran dalam mengembangkan pembelajaran formal sehingga aktif dalam pembelajaran dan dapat meningkatkan hasil belajar.

3) Bagi Kepala Sekolah

Mendapatkan masukan dan dapat mempergunakan model Inkuiri Terbimbing sebagai acuan pembelajaran bagi guru untuk membuat pembelajaran lebih efektif dan dapat meningkatkan kualitas pendidikan.

4) Bagi Peneliti Lain

Dapat dijadikan sebagai referensi dan rujukan yang relevan dalam melakukan penelitian terkait pengaruh model Inkuiri Terbimbing terhadap kecakapan matematika siswa serta menambah wawasan bagi peneliti.